

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketika suatu bangsa memutuskan untuk bersatu, nasionalisme atau paham kebangsaan merupakan suatu paham yang harus dan sangat dibutuhkan dalam menjaga eksistensi bangsa. Ide tentang kecintaan terhadap bangsa, yang kemudian sering disebut sebagai nasionalisme, lahir dari suatu buah pemikiran yang terus menerus yang kemudian memunculkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Ernest Renan pada tahun 1882 mengemukakan pendapatnya tentang paham bangsa. Menurut beliau, bangsa adalah suatu nyawa, suatu azas akal, yang terjadi dari dua hal: pertama-tama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat. Kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukan jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan bangsa itu, (Soekarno, 1963 : 3).

Secara umum, hakikatnya gerakan nasionalisme mempengaruhi munculnya ide-ide baru mengenai organisasi dan defenisi baru tentang identitas suatu bangsa seperti agama, sosial, politik dan ekonomi, (Ricklef, 1999 : 247-248). Perwujudan ide semangat nasionalisme melahirkan sebuah fase sejarah khususnya di Indonesia, yang lebih dikenal dengan istilah kebangkitan nasional. Fase ini ditandai dengan kemunculan Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908. Organisasi ini, dan organisasi yang muncul setelahnya bertujuan mencerdaskan

bangsa berdasarkan kesadaran, tekad dan upaya memajukan bangsa atas dasar falsafah dan wawasan yang bersumber pada kepribadian nusantara, didukung para cendekiawan yang berbasis pada pendidikan nasional untuk melawan penjajah. Sederhananya, nasionalisme tidaklah berbicara tentang suku, agama, ras, budaya, bahkan batas territorial suatu wilayah. Nasionalisme adalah suatu kesadaran bersama untuk menjadi satu kesatuan membentuk identitas baru.

Gerakan nasionalisme Eropa pada perkembangannya memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan nasionalisme di kawasan Asia-Afrika, termasuk Indonesia. Jejak pengaruh nasionalisme Eropa yang masuk ke Indonesia, setidaknya terekam juga dalam khasanah musik. Gerakan nasionalisme dalam musik diawali di Rusia lalu kemudian diikuti gerakan nasionalisme di negara-negara Skandinavia, Spanyol, Italia, Hongaria, Inggris dan Amerika Serikat. Pengaruh Barat terhadap musik sangat menonjol. Tangga nada yang diatonik yang berasal dari Barat bukan saja menghadirkan perpaduan antara Timur dan Barat, akan tetapi justru tangga nada inilah yang mendasari terciptanya musik nasional Indonesia. Pembentukan musik nasional terjadi ketika para pemuda Indonesia melakukan gerakan untuk membebaskan diri dari kaum penjajah Belanda serta gerakan menciptakan kebudayaan nasional. Gerakan yang terjadi pada tahun 1920-an di bidang musik tersebut mengarah kepada upaya untuk menciptakan musik yang tidak berciri etnis seperti sistem tangga nada *slendro* dan *pelog* pada ansambel gamelan, (Soedarsono, 1998 : 38-39).

Pada masa perjuangan melawan kolonialisme, perkembangan musik diatonik menjadi fenomena politik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang musik nasional. Sekitar tahun 1930-an cendekiawan Jawa berusaha mengerahkan empu gamelan untuk mengubah segi permainan dan teori memainkan lagu Indonesia Raya guna menguasai lagu kebangsaan. Namun hal tersebut tidak berhasil karena pada dasarnya lagu Indonesia Raya menggunakan sistem tangga nada diatonik, sedang instrument gamelan menggunakan sistem tangga nada pentatonik.

Perkembangan musik diatonik sebagai sarana pendidikan nasionalisme mengalir seiring munculnya generasi penerus setelah W.R Supratman dan Muhammad Syafei pendiri sekolah *Indonesisch Nederlansche School* Kayu Tanam di Sumatera Barat diantaranya, munculnya para pemusik daerah di Tapanuli dengan latar belakang pengetahuan musik gereja misionaris Jerman yang cukup handal. Adapun mereka antara lain, Cornel Simanjuntak, Amir Pasaribu, J.A Dunga, Binsar Sitompul, W. Lumban Tobing dan Liberty Manik. Para pemusik ini beranggapan bahwa musik nasional tidak boleh dibangun diatas budaya musik Jawa saja, musik diatonis lebih terbuka bagi umum di lapisan masyarakat dengan berbagai kebhinekaannya.

Satu dari pemusik yang disebutkan diatas adalah Liberty Manik, salah seorang pencipta lagu wajib nasional yang berjudul, “Satu Nusa Satu Bangsa”. Beliau berasal dari desa Huta Manik, Kecamatan Sumbul, kurang lebih 18 km kearah selatan ibukota Kabupaten Dairi (Kecamatan Sidikalang), Sumatera Utara.

Liberty Manik adalah doktor pertama bidang musik di Indonesia yang lulus dengan predikat *Magna cum laude* dari *Freie Universitat Berlin*, Jerman. Beliau mendapat penghormatan Bintang Budaya Parama Dharma dari Presiden Republik Indonesia, Bacharuddin Jusuf Habibie pada tahun 1999 pada saat penobatannya sebagai Guru Musik.

Lagu Satu Nusa Satu Bangsa begitu akrab di telinga rakyat Indonesia, karena lagu tersebut mudah dinyanyikan semua orang, liriknya sederhana namun mengandung arti nasionalisme yang mendalam. Lagu wajib tersebut diciptakan pada tahun 1947 tepat dua tahun setelah Proklamasi Indonesia yang bertujuan guna mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia agar terhindar dari segala bentuk separatisme.

Selain menciptakan lagu, beliau aktif dalam menulis dan meneliti ilmu musik. Melihat sosok Liberty Manik yang memiliki perhatian terhadap bidang musik dan penulisannya yang bermuatan semangat nasionalisme, menjadi suatu ketertarikan tersendiri untuk mengkaji riwayat hidup dan pemikiran nasionalismenya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pemikiran Liberty Manik Terhadap Semangat Nasionalisme”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Riwayat hidup Liberty Manik hingga menjadi komponis
2. Keberadaan karya-karya Liberty Manik pada masa Orde Lama
3. Pemikiran Liberty Manik dalam syair lagu dan tulisan
4. Semangat nasionalisme Liberty Manik

1.3. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana riwayat hidup Liberty Manik hingga menjadi komponis?
2. Bagaimana keberadaan karya-karya Liberty Manik ?
3. Bagaimana pemikiran Liberty Manik dalam syair lagu dan tulisan?
4. Bagaimana semangat nasionalisme Liberty Manik?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Liberty Manik hingga menjadi komponis.
2. Untuk mengetahui keberadaan karya-karya Liberty Manik
3. Untuk memahami pemikiran Liberty Manik melalui syair lagu dan tulisan.
4. Untuk memahami semangat nasionalisme Liberty Manik.

1.5 Manfaat Penelitian

2. Untuk mengetahui riwayat kehidupan Liberty Manik.
3. Memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai keberadaan karya-karya Liberty Manik
4. Memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai pemikiran nasionalisme Liberty Manik dalam syair lagu dan tulisan.
5. Sebagai bahan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam penulisan suatu karya ilmiah.
6. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang berkeinginan meneliti Liberty Manik lebih lanjut ditempat dan waktu serta pendekatan yang berbeda.
7. Menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.